



PENGUATAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA DI ERA KURIKULUM MERDEKA SMP

I Wayan Ardi Sumarta¹⁾, Siti Samhati²⁾, Mulyanto Widodo³⁾, Rahmat Prayogi⁴⁾, Siska Meirita⁵⁾, Sandika Ali⁶⁾, Andriansyah⁷⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾⁷⁾ Universitas Lampung

Email: iwayan.as@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berkaitan dengan minat baca siswa di era Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah ceramah, pemodelan, dan diskusi. Kegiatan dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan GLS melalui kegiatan perpustakaan sekolah, literasi rutin, dan pemanfaatan media digital dapat meningkatkan minat baca siswa. Siswa menjadi lebih antusias, terlibat aktif, dan memiliki kebiasaan membaca yang lebih baik. Penguatan GLS terbukti efektif dalam mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dan membentuk budaya literasi di sekolah.

Kata kunci: literasi sekolah, minat baca

Abstract

This community service program aims to increase the effectiveness of strengthening the School Literacy Movement (GLS) related to student reading interest in the Merdeka Curriculum era. The methods used were lectures, modeling, and discussions. Activities were conducted through observation, questionnaires, and documentation. The results of the community service program indicate that implementing GLS through school library activities, routine literacy activities, and the use of digital media can increase student reading interest. Students become more enthusiastic, actively involved, and develop better reading habits. Strengthening GLS has proven effective in supporting the goals of the Merdeka Curriculum and fostering a culture of literacy in schools.

Keywords: school literacy, reading interest

I. PENDAHULUAN

Minat baca adalah elemen fundamental dalam pengembangan literasi peserta didik, yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, literasi menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi perkembangan zaman. Di Indonesia, meskipun sudah diterapkan berbagai kebijakan pendidikan, termasuk Kurikulum Merdeka, minat baca siswa, terutama di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih menunjukkan angka yang cukup rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [sumber atau penelitian terkait] menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memiliki ketertarikan untuk membaca lebih banyak buku di luar pelajaran. Hal ini menjadi perhatian serius, karena rendahnya minat baca dapat berdampak langsung pada kemampuan literasi siswa dalam memahami dan menganalisis berbagai informasi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diinisiasi oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi salah satu strategi utama dalam

menumbuhkan budaya membaca di sekolah-sekolah. GLS diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif membaca, baik buku fiksi maupun non-fiksi, serta mengembangkan keterampilan literasi lainnya. Namun, dalam pelaksanaannya, GLS di banyak sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah rendahnya partisipasi aktif siswa, keterbatasan bahan bacaan yang relevan dan menarik, serta kurangnya dukungan dari para guru dan tenaga pendidik lainnya. Di samping itu, tantangan besar yang dihadapi sekolah-sekolah adalah pergeseran pola konsumsi informasi siswa yang kini lebih condong pada media sosial dan konten digital, ketimbang bahan bacaan cetak.

Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih kontekstual, literasi kini menjadi salah satu pilar utama dalam setiap proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk merancang strategi penguatan literasi yang efektif, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang tepat dalam memperkuat Gerakan Literasi Sekolah (GLS), mengevaluasi minat baca siswa SMP saat ini, serta menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapan GLS. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk mendukung peningkatan literasi di sekolah-sekolah.

Adapun harapan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khazanah ilmu kebahasaan, baik dari segi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian literasi sekolah, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Penekanan pada literasi sebagai bagian integral dari pembelajaran menuntut adanya pemahaman dan inovasi yang terus diperbarui agar sesuai dengan dinamika zaman dan kebutuhan peserta didik.

Secara praktis, hasil pengabdian ini memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak, terutama guru, siswa, serta orang tua dan komunitas. Bagi guru dan sekolah, penelitian ini memberikan inspirasi serta panduan praktis dalam merancang dan melaksanakan program literasi yang terstruktur, kreatif, dan berkelanjutan. Program yang dirancang secara matang dengan evaluasi yang jelas akan membantu sekolah membangun budaya literasi yang kokoh. Kreativitas dalam program literasi sangat penting agar kegiatan membaca menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa, sedangkan aspek keberlanjutan menekankan perlunya keterlibatan semua elemen sekolah agar program tidak sekadar menjadi inisiatif sesaat.

Bagi siswa, pendekatan literasi yang menyenangkan, kontekstual, dan relevan diharapkan dapat meningkatkan minat dan kebiasaan membaca. Kegiatan literasi dirancang agar tidak monoton dan disesuaikan dengan pengalaman serta lingkungan mereka. Materi yang disajikan pun dikaitkan dengan topik-topik yang relevan dengan usia, minat, dan kebutuhan siswa, sehingga membaca tidak lagi dipandang sebagai tugas semata, melainkan sebagai kebiasaan positif yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, bagi orang tua dan komunitas lainnya, hasil penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi dalam membangun budaya literasi. Keterlibatan aktif orang tua, guru, dan masyarakat sangat krusial dalam menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini. Komunitas dapat mendukung melalui program-program literasi berbasis masyarakat, sementara pemanfaatan teknologi dapat memperluas akses

dan partisipasi dalam kegiatan literasi. Dengan adanya kesadaran kolektif, budaya literasi yang inklusif dapat terwujud dan memberikan dampak positif bagi perkembangan individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

II. METODE

Pengabdian ini menggunakan diskusi, ceramah, dan pemodelan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui program Merdeka Membaca, serta dampaknya terhadap peningkatan minat baca siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek secara holistik melalui proses yang bersifat naratif dan deskriptif.

Tim pengabdian berperan sebagai instrumen utama dalam kegiatan. Teknik diskusi diterapkan dengan melibatkan berbagai komponen untuk memastikan kegiatan dan keikutsertaan siswa. Pengabdian ini dilakukan di beberapa sekolah yang telah mengimplementasikan program Merdeka Membaca, dengan melibatkan siswa, guru, dan kepala sekolah sebagai partisipan utama.

Teknik diskusi digunakan terdiri atas observasi, wawancara mendalam, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah, sementara wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, strategi, dan tantangan dari pihak sekolah dalam mengimplementasikan program literasi.

Kuesioner disebar untuk memperoleh tanggapan mengenai minat baca siswa, mencakup frekuensi, jenis bacaan, dan motivasi membaca. Dokumentasi mendukung untuk pelaporan dan menelaah berbagai dokumen kesiapan sekolah, seperti panduan GLS, laporan kegiatan, serta kurikulum yang relevan.

Dengan penerapan metode ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas strategi literasi yang dilaksanakan, serta rekomendasi yang konstruktif untuk pengembangan budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilaksanakan selama dua hari dengan fokus utama pada penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai strategi untuk meningkatkan minat baca siswa di era Kurikulum Merdeka. Program penguatan GLS dirancang dengan pendekatan menyeluruh yang melibatkan berbagai kegiatan seperti pembentukan perpustakaan sekolah, pelaksanaan kegiatan membaca bersama secara rutin, pelatihan literasi bagi para guru, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pendukung untuk mengoptimalkan proses literasi siswa.

1. Peningkatan Minat Baca Siswa

Pada tahap awal sebelum intervensi, minat baca siswa masih relatif rendah. Data dari angket yang dibagikan kepada 72 siswa kelas VIII menunjukkan bahwa hanya 40% dari mereka yang mengaku memiliki minat baca yang tinggi, sementara sisanya cenderung menunjukkan minat baca yang sedang atau bahkan rendah. Dalam wawancara mendalam, banyak siswa menyatakan bahwa mereka merasa kegiatan membaca kurang menarik dan terkadang sulit menemukan buku atau bahan bacaan yang sesuai dengan minat mereka. Faktor ini menyebabkan rendahnya frekuensi membaca di luar jam pelajaran dan sedikitnya kunjungan ke perpustakaan sekolah.

Setelah penerapan kegiatan penguatan GLS terjadi peningkatan signifikan pada minat baca siswa. Persentase siswa yang memiliki minat baca tinggi meningkat menjadi 55%. Kenaikan ini juga tercermin dari peningkatan frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah yang semula hanya rata-rata 1 kunjungan per minggu menjadi sekitar 3 kunjungan per minggu. Selain itu, jumlah buku yang dipinjam dari perpustakaan sekolah meningkat dari 10 buku per minggu menjadi 20 buku per minggu.

Minat baca siswa terus meningkat lebih tajam menjadi 60%. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tingginya antusiasme siswa dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah, yang frekuensinya naik hingga 9 kali kunjungan per minggu. Jumlah peminjaman buku di perpustakaan pun meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan sebelum intervensi, yaitu mencapai rata-rata 10 buku per minggu. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penguatan GLS yang dilakukan mampu memicu perubahan positif pada sikap dan kebiasaan membaca siswa.

2. Peningkatan Partisipasi dalam Kegiatan Literasi

Selain minat baca, partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan literasi yang diselenggarakan juga mengalami peningkatan. Pada awalnya, hanya sekitar 55% siswa yang secara aktif mengikuti kegiatan seperti membaca bersama (*reading aloud*) atau diskusi buku. Melalui penguatan gerakan literasi yang melibatkan pendekatan partisipatif dan menyenangkan, partisipasi tersebut meningkat menjadi 60% pada akhirnya mencapai 65%.

Kegiatan membaca bersama yang rutin dilaksanakan setiap pagi selama 15 menit menjadi salah satu momen yang efektif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. Siswa mulai terbiasa membaca dengan suara lantang dan berani mengemukakan pendapat terkait isi bacaan. Kegiatan ini juga diikuti oleh diskusi kelompok kecil yang semakin memotivasi siswa untuk memahami isi bacaan secara lebih mendalam.

Tidak hanya itu, lomba membaca dan menulis kreatif yang dilaksanakan secara berkala juga menjadi ajang untuk menstimulasi minat dan kreativitas siswa dalam bidang literasi sebagai tindak lanjut kegiatan pengabdian. Partisipasi dan antusiasme siswa dalam lomba tersebut meningkat dari tahun sebelumnya, yang menandakan bahwa penguatan GLS mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan literasi.

3. Hambatan dan Tantangan yang Dihadapi

Walaupun saat pengabdian menunjukkan peningkatan yang positif, beberapa hambatan tetap ditemukan dalam pelaksanaan penguatan GLS. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas pojok baca yang belum sepenuhnya representatif dan jumlah koleksi buku yang masih kurang variatif dan memadai. Hal ini menyebabkan beberapa siswa masih merasa kurang puas dengan pilihan bahan bacaan yang tersedia.

Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam akses terhadap media digital, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas. Ketidakmampuan mengakses perangkat digital di rumah membuat pemanfaatan media digital untuk literasi tidak dapat maksimal bagi sebagian siswa.

Faktor lingkungan keluarga juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat baca siswa. Beberapa siswa melaporkan kurangnya dukungan dan kebiasaan membaca di rumah, sehingga kebiasaan positif yang dibangun di sekolah perlu didukung pula oleh lingkungan keluarga agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara signifikan mampu meningkatkan minat baca siswa di era Kurikulum Merdeka. Peningkatan minat baca yang terjadi bukan sekadar peningkatan kuantitatif, tetapi juga perubahan sikap dan kebiasaan siswa dalam membaca, yang merupakan indikator keberhasilan jangka panjang dalam membangun budaya literasi di sekolah.

Salah satu faktor utama keberhasilan program ini adalah adanya pendekatan yang holistik dalam penguatan GLS, di mana sekolah tidak hanya menyediakan sarana fisik seperti pojok baca, tetapi juga menghadirkan aktivitas literasi yang melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan, seperti membaca bersama, diskusi kelompok, lomba literasi, serta pemanfaatan media digital. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Piaget, 1973; Vygotsky, 1978). Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif bahan bacaan, tetapi juga aktif mengolah dan menginterpretasi informasi, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan literasi mereka secara bermakna.

Konteks Kurikulum Merdeka sangat mendukung penguatan GLS karena memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk merancang program pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan serta karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2021). Penguatan GLS menjadi instrumen strategis yang memungkinkan sekolah mengintegrasikan literasi ke dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas sehari-hari siswa. Hal ini penting karena literasi bukan hanya kompetensi bahasa semata, melainkan juga keterampilan kognitif dan sosial yang harus dipupuk secara menyeluruh.



Gambar 1. Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd. sedang Memaparkan Materi

Peningkatan minat baca yang signifikan menunjukkan bahwa program literasi yang dijalankan efektif dalam mengubah perilaku dan motivasi siswa. Pasca pengabdian peningkatan frekuensi kunjungan ke pojok baca dan peningkatan jumlah peminjaman buku menjadi bukti konkret bahwa siswa mulai menjadikan membaca sebagai bagian dari kebiasaan harian mereka. Hal ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Krashen (2004), bahwa akses mudah dan menarik terhadap bahan bacaan berkorelasi erat dengan peningkatan minat baca dan kemampuan literasi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di era Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Semua elemen yang ada di sekolah, termasuk guru, siswa, pustakawan, dan orang tua, harus dilibatkan dalam proses

ini. Saat ini, siswa sekolah menengah pertama tidak terlalu tertarik membaca buku, tetapi ada semakin banyak sekolah yang memasukkan kegiatan melek huruf ke dalam kurikulum mereka. Namun, masih ada berbagai tantangan dalam pelaksanaan GLS, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya waktu untuk membaca, rendahnya motivasi siswa, serta minimnya pelatihan literasi bagi para guru. Oleh karena itu, penguatan literasi di sekolah perlu dirancang secara strategis agar dapat menciptakan budaya membaca yang berarti dan berkelanjutan, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., & Moh Zayyadi. (2023). *Kemampuan literasi numerasi siswa di sekolah inklusi*. Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 9(1), 15–20.
- Ainia, D. K. (2020). *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Filsafat Indonesia, 3(3), 95–101.
- Antasari, I. W. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas Indah*. Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis, 16(1), 24–25.
- Fatmawati Pamungkas, A., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rahmah, M. A., Hastuti, W., Penulis, K., & Pamungkas, A. F. (n.d.). *Peningkatan Literasi dan Numerasi pada Kurikulum Merdeka melalui Program Kampus Mengajar bagi Siswa Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i2>. 143.
- Fitroh, I., Rosidi, M. I., & Juniarti, G. (2024). *Sosialisasi Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMP Negeri 2 Gorontalo*. Community Development Journal, 5(1), 2468–2473.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2018). *Laporan Kajian Bahan Kebijakan Teknis Literasi Nasional Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2019). *Desain Induk Gerakan literasi Sekolah (2nd ed.)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Munandar, A. (2017). *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif*. Aula Handayani IKIP Mataram, 130–143.
- Nahdiyah, U., Zamroji, N., & Fauzan, Abd. C. (2023). *Pendampingan Kegiatan Literasi dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Doko*. Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 109–114.
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). *Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah*. Jurnal Basicedu, 5(5).
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313–6319.
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). *Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah*.



Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume, 11(1), 1–12.

Tarmidzi, T., & Astuti, W. (2020). *Pengaruh Kegiatan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar*. Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar, 3(1), 40.

Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). *Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandemi Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(1), 118–126.